

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA
KELAS IX DI UPTD SMP NEGERI 10 PAREPARE**

Makkulawu
SMP Negeri 10 Parepare
Email: makkulawu@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the description of the implementation of the problem-based learning model in mathematics in Class IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare and the improvement in student achievement of Class IX in UPTD SMP Negeri 10 Parepare after learning was carried out using the problem-based learning model in the subjects mathematics. This research was conducted at UPTD SMP Negeri 10 Parepare. The subjects in this study were 28 students of Class IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare consisting of 14 male students and 14 female students. This research was conducted in the odd semester of the 2022/2023 academic year. After considering the description of the data and discussion of the research results, it can be concluded that the learning achievement of Class IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare in mathematics has increased from cycle to cycle by applying the problem based learning model.

Keywords: Problem Based Learning Model; Mathematics Learning Achievement.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran matematika di Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare serta peningkatan prestasi belajar siswa Kelas IX di UPTD SMP Negeri 10 Parepare setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 10 Parepare. Subjek dalam penelitian ini adalah 28 siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Setelah mempertimbangkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus ke siklus dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*; Prestasi Belajar Matematika.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju sehingga memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu diantaranya bidang pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Pendidikan yang diberikan haruslah secara optimal, sistematis dan berkesinambungan. Negara Indonesia memiliki konsep pendidikan tersendiri sebagaimana yaitu tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Guru menjadi pondasi utama dalam tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini karena guru merupakan bagian yang terpenting dalam keberhasilan peserta didik di Sekolah.

Slameto (2015) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai beberapa

tugas diantaranya untuk: (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan memotivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang; (2) memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai; (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggungjawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara antusias dan dinamis sehingga menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan harapan

Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, "hasil yang telah dicapai", prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik

secara individual maupun kelompok. Berdasarkan observasi awal pembelajaran matematika semester ganjil di UPTD SMP Negeri 10 Parepare diperoleh pengetahuan awal siswa yang belum mampu membedakan secara tepat bangun ruang sisi lengkung pembelajaran matematika. Hal ini tentu menjadi permasalahan bagi terwujudnya tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi pada siswa dan prestasi belajar siswa maka perlu dilakukan suatu upaya untuk mengatasi permasalahan yang menjadi faktor penyebab rendahnya antusias siswa dalam belajar. Salah satunya adalah dengan penggunaan pendekatan, strategi, model atau metode yang tepat dengan memperhatikan kondisi, kebutuhan dan lingkungan belajar siswa. Menurut Rusman (2012) dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa

Model yang dianggap tepat dalam mengatasi masalah ini adalah model *Problem Basic Learning*. *Problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik untuk selalu berpikir kritis dan selalu terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. *Problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. Metode ini mengarahkan peserta didik dalam mendapatkan ilmu baru, menggunakan analisis dari berbagai pengetahuan serta pengalaman belajar yang dimiliki. Setelah itu menghubungkan apa yang dimiliki dengan permasalahan belajar yang diberikan para guru. Pada intinya pembelajaran berbasis masalah ini dikembangkan untuk memberi pengalaman belajar pada siswa. Proses belajar yang mengutamakan kemampuan analisis terhadap materi pembelajaran dari para siswa secara mandiri. Menggunakan permasalahan yang nyata untuk dihadapinya, para peserta didik bisa belajar berpikir secara kritis. Kemudian mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan mendapat pengetahuan secara mandiri. Sanjaya (2009) menyebutkan keunggulan PBL diantaranya merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran dan dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan model pembelajaran *problem basic learning* pada mata pelajaran matematika di Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare ?
2. Apakah pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa Kelas IX di UPTD SMP Negeri 10 Parepare ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran matematika di Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare
2. Peningkatan prestasi belajar siswa Kelas IX di UPTD SMP Negeri 10 Parepare setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran matematika.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan pembelajaran aktif progresif dan pendekatan pembelajaran berpusat pada masalah yang tidak terstruktur yang digunakan sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. PBL menggunakan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan masalah-masalah yang dimunculkan (Bekti Wulandari, 2016). *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terutama untuk membantu kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual dan belajar menjadi pembelajar yang otonom (Sudarman, 2007).

Landasan teori *problem based learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya

sendiri. *Problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Menurut Trianto (2009) mengungkapkan bahwa Karakteristik model *Problem Based Learning* yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan kerja sama.

Karakteristik model PBL menurut Rusman (2010) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.
- k. Berdasarkan uraian karakteristik menurut para ahli diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.
- l. Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

- m. Menurut Sanjaya (2007) keunggulan dari model *problem based learning* (PBL) adalah sebagai berikut:
- n. Merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran.
- o. Dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- p. Dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- q. Dapat membantu siswa untuk bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- r. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- s. Dapat mengetahui cara berpikir siswa dalam menerima pelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.
- t. *Problem based learning* dianggap menyenangkan dan disukai siswa.
- u. Dapat mengembangkan kemampuan siswa berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- v. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- w. Dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terusmenerus belajar sekaligus belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang 23 harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada

3. Kekurangan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012), kekurangan PBL antara lain:

- a. Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah.
- b. Seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang.
- c. Aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

Menurut sanjaya (2007) mengatakan : model pembelajaran PBL juga mempunyai beberapa kelemahan yaitu siswa akan merasa malas untuk mencoba jika tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari dapat dipecahkan, keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, dan tanpa pemahaman pada siswa mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang

sedang dipelajari maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

4. Prestasi Belajar Siswa

1) Pengertian Prestasi Belajar

Pengertian Prestasi Belajar Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal adalah yang meliputi unsur afektif, dalam matra afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial. Beberapa prinsip dalam belajar yaitu: Pertama, belajar berarti mencari makna. Makna diciptakan oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan dan alami. Kedua, kontruksi makna adalah proses yang terus menerus. Ketiga, belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, tetapi merupakan pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, tetapi perkembangan itu sendiri. Keempat, hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Kelima, hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, siswa belajar, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.

Slameto (2015) juga mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kata kunci dari pengertian belajar adalah “perubahan” dalam diri individu yang belajar. Perubahan yang dikehendaki oleh pengertian belajar. Karena belajar merupakan suatu proses usaha, maka di dalamnya terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui untuk sampai kepada hasil belajar itu sendiri yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Prestasi belajar merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata prestasi dan belajar. Prestasi belajar ini merupakan salah satu alat ukur tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam kegiatan proses belajar mengajar yang diikutinya di sekolah. Dengan demikian, seorang siswa mendapat prestasi belajar minimal dalam batas rangking tertentu, sering dikatakan siswa tersebut berhasil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai, “hasil yang telah dicapai”, prestasi sebagai hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah antara lain:

1) Siswa sendiri

- 2) Guru dan personal lainnya
- 3) Bahan pengajaran
- 4) Metode mengajar dan sistem evaluasi
- 5) Sarana penunjang
- 6) Sistem administrasi.

Menurut Sardiman (2001), prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu dalam belajar. Tulus Tu’u (2004) merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 2) Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena yang bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesa dan evaluasi.
- 3) Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Tulus Tu’u juga mengemukakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Nana Sudjana dalam Tulus Tu’u mengatakan bahwa pada ketiga ranah ini yakni, kognitif, afektif dan psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa.

Berdasarkan kajian teori di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar seseorang yang diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperolehnya merupakan hasil dari evaluasi atau penilaian yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Penilaian tersebut diinterpretasikan dalam bentuk nilai. Maka jelaslah bahwa prestasi belajar itu adalah hasil maksimal yang diperoleh siswa dalam jangka waktu tertentu setelah mengikuti berbagai program latihan dan program pengajaran yang telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin, prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik
- 2) Sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.

- 3) Sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- 4) Sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan sebagai indikator terhadap daya serap anak didik
- 6) Tujuan Prestasi Belajar
- 7) Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan.
- 8) Untuk mengetahui kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap siswa terhadap program pembelajaran.
- 9) Untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar atau prestasi belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- 10) Untuk mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 11) Untuk seleksi yaitu memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu.
- 12) Untuk menentukan kenaikan kelas.
- 13) Untuk menempatkan siswa sesuai dengan potensi yang dimilikinya

7. Pembelajaran Matematika

Sumanto (2008) menyatakan bahwa belajar matematika bukan sekedar belajar berhitung, belajar matematika adalah belajar bagaimana berpikir secara logis dan kreatif. Para ahli mendefinisikan matematika dengan berbagai pandangan. Menurut Ruseffendi (2006), matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. James dalam Erman Suherman, dkk, (2001) mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang saling berhubungan dengan jumlah banyak yang dibagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri. Matematika merupakan alat untuk memberikan cara berpikir, menyusun pemikiran yang jelas, tepat, dan teliti.

Saat ini pembelajaran matematika di SMP disesuaikan dengan Kurikulum 2013 dimana di dalam pembelajaran matematika siswa diharuskan memenuhi standar minimal yang telah ditentukan. Standar isi memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui pembelajaran. Pembelajaran matematika di SMP tidak sebatas menekankan pemahaman siswa terhadap konsep matematika dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal saja tetapi pembelajaran matematika di SMP sampai pada tahap mengaplikasikan konsep yang telah mereka dapatkan.

Tercapainya tujuan pembelajaran matematika SMP merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum SMP dijelaskan bahwa tujuan peserta didik mempelajari matematika adalah seperti yang termuat di bawah ini.

- a. Memahami konsep matematika merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- c. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- d. Melakukan alat praga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain.

B. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pengkajian teori penelitian, serta dengan menganalisis masalah, maka dirumuskan jawaban sementara dari permasalahan penelitian sebagai berikut; “jika model pembelajaran *problem basic learning* dilaksanakan dalam pembelajaran maka prestasi belajar matematika siswa Kelas IX di UPTD SMP Negeri 10 Parepare akan meningkat”

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan digunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan aktifitas guru maupun siswa dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Grundy dan Kemmis (Sanjaya, 2011: 30) bahwa “tujuan PTK meliputi tiga hal, yakni peningkatan praktik, pengembangan profesional, dan peningkatan situasi tempat praktik berlangsung”. Pelaksanaan penelitian ini melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Daur PTK ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 10 Parepare. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

C. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Pengamatan (Observasi)

Menurut Sanjaya (2008: 86) bahwa "Pengamatan diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung". Oleh karena itu, dipilihnya teknik pengamatan karena calon peneliti ingin mengamati aktivitas belajar siswa dan kegiatan mengajar guru sebagai objek dalam penelitian. Observasi dilakukan oleh observer pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan dengan mengumpulkan data, yakni mencatat hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dan aktivitas.

2. Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensia, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menyelesaikan soal yang diperoleh dari hasil tes akhir setiap siklus. Tes dapat berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) dan berupa soal-soal.

3. Dokumen

Dokumen adalah arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak. Dokumen terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal, lembar kerja siswa, foto – foto dan sebagainya.

D. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

1. Teknik Analisis Data

Untuk mendukung hasil penelitian dan penilaian, dilakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokan data aspek guru dan aspek siswa. Data yang dianalisis adalah aktivitas proses dan hasil. Jenis analisis data yang akan digunakan peneliti yaitu analisis data deskriptif kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Sanjaya, 2010) yang terdiri dari 4 tahap kegiatan,

- a. Menelaah data, menelaah data ini dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana berdasarkan hasil observasi di lapangan.
- b. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
- c. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran, kekokohan makna-makna yang muncul dari data.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator proses dan indikator hasil. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila pembelajaran telah terlaksana dengan tuntas. Adapun tingkat keberhasilan yang dikemukakan oleh Djamarah & Zain (2006) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pembelajaran

No	Tingkat Penguasaan	Kategori
1.	85%-100%	Sangat baik.
2.	70%-84%	Baik.
3.	55%-69%	Cukup.
4.	46%-54%	Kurang.
5.	0%-45%	Sangat kurang.

a. Indikator Keberhasilan Proses

Saat proses pembelajaran berlangsung diamati serangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *problem basic learning* dalam proses pembelajaran. Penelitian dikatakan berhasil apabila guru menerapkan 70% langkah-langkah model pembelajaran *problem basic learning* dalam pembelajaran. Taraf keberhasilan 70% sesuai tabel keberhasilan (Tabel 3.1) dikualifikasikan baik (B).

b. Indikator Keberhasilan Hasil

Selanjutnya penetapan keberhasilan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dapat dilihat apabila lebih dari setengah jumlah keseluruhan siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal yakni memperoleh nilai standar KKM 75, atau memperoleh nilai optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar dikatakan berhasil atau dapat diuraikan "Jika 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran

berhasil menguasai ≥ 75 materi pelajaran yang diajarkan, maka penelitian sudah berhasil sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Akan tetapi, jika kurang dari 70% dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai ≥ 75 materi pelajaran yang diajarkan, maka penelitian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Proses Pelaksanaan Siklus

a. Siklus I

1) Perencanaan tindakan

Siklus I direncanakan dilaksanakan pada tanggal 05 Oktober 2022, yaitu membahas tentang “unsur-unsur tabung”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “unsur-unsur tabung” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan Model pembelajaran *problem basic learning* dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut.

Pada siklus I, sebelum pelaksanaan pembelajaran Matematika terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dengan pokok bahasan “unsur-unsur tabung”, b) mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, c) membuat tes akhir siklus pertama, d) membuat lembar observasi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran *problem basic learning* diterapkan sesuai dengan sintaks model pembelajaran *problem basic learning*.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti di Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu, 05 Oktober 2022. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning*. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut yaitu peneliti menyiapkan dan menata ruang kelas, 10 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai untuk menyiapkan kondisi ruangan kelas yang kondusif, peneliti menata bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran Matematika, dan peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning*

Adapun Langkah kegiatan siklus pertama yaitu :

a) Mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, dan menanyakan kabar

- b) Meminta siswa untuk menyiapkan buku dan peralatan belajar.
- c) Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang.
- d) Apersepsi (Mengingat materi sebelumnya yaitu tentang contoh bangun ruang sisi lengkung)
- e) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- f) Guru memberi motivasi dan menggali rasa ingin tahu siswa dengan menjelaskan pentingnya materi unsur – unsur dari tabung dengan mengamati gambar drum (mengamati)
- g) Guru sesekali memberikan pertanyaan untuk memancing pengamatan siswa, misalkan “Berbentuk apa drum tersebut?” Critical Thinking
- h) Melalui tanya jawab, guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan dari hasil pengamatan yang belum dipahami sehingga diharapkan muncul pertanyaan “Apa saja unsur-unsur tabung?” (menanya) Critical Thinking
- i) Guru mengorganisasikan siswa
- j) Guru membagikan lembar penilaian keterampilan dan menjelaskan tugas kelompok untuk menentukan unsur-unsur tabung. Collaboration and Creativity
- k) Siswa melakukan praktik untuk dapat menentukan unsur-unsur tabung dengan menggunakan alat peraga tabung.
- l) Guru mensupervisi dan membimbing siswa dalam melaksanakan praktik menentukan unsur-unsur tabung.
- m) Dengan serangkaian kegiatan praktik, guru meminta siswa untuk melakukan penyelidikan menentukan unsur-unsur tabung dari alat peraga tabung
- n) Guru meminta siswa untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi bentuk umum yaitu menentukan unsur-unsur tabung. (menalar)
- o) Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok. (mengkomunikasikan)
- p) Guru mengkonfirmasi hasil diskusi siswa.
- q) Guru meminta siswa mengerjakan latihan soal tentang unsur – unsur dari tabung.
- r) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa yang kurang aktif, untuk menanamkan nilai menghargai prestasi
- s) Memastikan bahwa siswa telah mengerti materi yang diberikan, mengulang secara singkat jika ada siswa yang belum jelas
- t) Siswa membuat rangkuman dengan bimbingan guru tentang unsur – unsur dari tabung.
- u) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa.
- v) Memberikan nilai pada siswa berdasarkan kegiatan yang telah berlangsung.

- w) elakukan refleksi pembelajaran
- x) Menyampaikan saran/nasehat, motivasi
- y) Mengucapkan salam dan berdoa setelah pembelajaran selesai

Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus I terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase keberhasilan 17,86% dan nilai rata-rata 28 siswa adalah 63,5

3) Observasi

Temuan penelitian tentang keberhasilan aspek guru menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dalam pembelajaran unsur-unsur tabung, unsur-unsur tabung diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan pelaksanaan langkang pembelajaran *problem basic learning* terungkap bahwa ada beberapa indikator yang belum terlaksana sepenuhnya dengan baik sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi Kurang (K) dengan pencapaian 52,1%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika materi unsur-unsur tabung masih dikualifikasi kurang (K) karena pelaksanaannya belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditetapkan. Adapun hasil refleksi siklus I

- a) Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 17,8% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh ≥ 75 .
- b) Guru masih kurang dalam melakukan tanya jawab pada tahap menyajikan masalah nyata kepada peserta didik
- c) Guru kurang maksimal melakukan praktik untuk dapat menentukan unsur-unsur tabung dengan menggunakan alat peraga tabung
- d) Guru memberikan soal-soal Latihan kepada siswa sesuai materi
- e) Guru memberikan pujian secara klasikal, dan motivasi secara umum kepada siswa
- f) Guru meminta siswa membuat rangkuman namun tidak membimbing mereka

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, penelitian ini dilanjutkan pada siklus II

b. Siklus II

1) Perencanaan tindakan

Siklus II direncanakan pada tanggal 18 Oktober 2022, yaitu membahas tentang “unsur-unsur kerucut”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “unsur-unsur kerucut” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator,

serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan Model pembelajaran *problem basic learning* dan menyiapkan media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam mendukung pembelajaran tersebut serta merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada siklus II, sebelum pelaksanaan pembelajaran Matematika terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dengan pokok bahasan “unsur-unsur kerucut”, b) Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, c) Membuat tes akhir siklus kedua, d) Membuat lembar observasi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran *problem basic learning* diterapkan dengan melihat sintaks model pembelajaran *problem basic learning*.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti berdasarkan hasil refleksi siklus I. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2022. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning*. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut yaitu:

- a) Mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, dan menanyakan kabar
- b) Meminta siswa untuk menyiapkan buku dan peralatan belajar.
- c) Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang.
- d) Apersepsi (Mengingat materi sebelumnya yaitu tentang contoh bangun ruang sisi lengkung)
- e) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- f) Guru memberi motivasi dan menggali rasa ingin tahu siswa dengan menjelaskan pentingnya materi unsur – unsur dari kerucut dengan mengamati gambar topi (mengamati)
- g) Guru sesekali memberikan pertanyaan untuk memancing pengamatan siswa, misalkan “Berbentuk apa topi tersebut?” Critical Thinking
- h) Melalui tanya jawab, guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan dari hasil pengamatan yang belum dipahami sehingga diharapkan muncul pertanyaan “Apa saja unsur-unsur kerucut?” (menanya) Critical Thinking
- i) Guru mengorganisasikan siswa
- j) Guru membagikan lembar penilaian keterampilan dan menjelaskan tugas kelompok untuk menentukan unsur-unsur kerucut. *Collaboration and Creativity*
- k) Siswa melakukan praktik untuk dapat menentukan unsur-unsur kerucut dengan menggunakan alat peraga kerucut.

- l) Guru mensupervisi dan membimbing siswa dalam melaksanakan praktik menentukan unsur-unsur kerucut.
- m) Dengan serangkaian kegiatan praktik, guru meminta siswa untuk melakukan penyelidikan menentukan unsur-unsur kerucut dari alat peraga kerucut
- n) Guru meminta siswa untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi bentuk umum yaitu menentukan unsur-unsur kerucut. (menalar)
- o) Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok. (mengkomunikasikan)
- p) Guru mengkonfirmasi hasil diskusi siswa.
- q) Guru meminta siswa mengerjakan latihan soal tentang unsur – unsur dari kerucut.
- r) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa yang kurang aktif, untuk menanamkan nilai menghargai prestasi
- s) Memastikan bahwa siswa telah mengerti materi yang diberikan, mengulang secara singkat jika ada siswa yang belum jelas
- t) Siswa membuat rangkuman dengan bimbingan guru tentang unsur – unsur dari kerucut.
- u) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa.
- v) Memberikan nilai pada siswa berdasarkan kegiatan yang telah berlangsung.
- w) Melakukan refleksi pembelajaran
- x) Menyampaikan saran/nasehat, motivasi
- y) Mengucapkan salam dan berdoa setelah pembelajaran selesai

Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase keberhasilan 53,57% dan nilai rata-rata 28 siswa adalah 71,4.

3) Observasi

Hasil penelitian tentang keberhasilan aspek guru menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dalam pembelajaran unsur-unsur kerucut, diperoleh dari hasil observasi guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari sintaks model pembelajaran *problem basic learning*. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa keberhasilan proses dikualifikasi cukup (C) dengan pencapaian 66,67%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar hanya mencapai 53,57% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Pencapaian skor di atas dikategorikan kurang, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat

disimpulkan bahwa penelitian ini dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di Kelas IX mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar siswa siklus I, dimana dari 28 siswa hanya 5 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 17,86%. Namun pada siklus II dari 28 siswa terlihat peningkatan menjadi 15 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 53,57%. Walaupun hasil belajar siswa telah meningkat, akan tetapi hasil belajar yang diinginkan belum mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh ≥ 75 .

Adapun hasil refleksi siklus II yaitu:

- a) Guru memberi motivasi dan menggali rasa ingin tahu siswa dengan menjelaskan pentingnya materi unsur – unsur dari kerucut dengan mengamati gambar topi dengan baik
- b) Guru masih kurang maksimal dalam praktik untuk dapat menentukan unsur-unsur kerucut dengan menggunakan alat peraga kerucut
- c) Guru kurang maksimal mengarahkan siswa untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi bentuk umum yaitu menentukan unsur-unsur kerucut. (menalar)
- d) Guru mengkonfirmasi hasil diskusi siswa secara sekilas
- e) Membimbing siswa membuat rangkuman tentang unsur – unsur dari kerucut secara klasikal
- f) Meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada beberapa kelompok yang lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok. (mengkomunikasikan)
- g) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa yang kurang aktif, untuk menanamkan nilai menghargai prestasi

c. Siklus III

1) Perencanaan tindakan

Siklus III dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2022, yaitu membahas tentang “unsur-unsur bola”. Dalam membuat rencana pembelajaran tentang “unsur-unsur bola” dilihat secara menyeluruh kompetensi dasar dan indikator, serta sumber belajar yang telah tersedia. Kemudian peneliti mengembangkan Model pembelajaran *problem basic learning*. Pada siklus III, sebelum pelaksanaan pembelajaran Matematika terlebih dahulu peneliti mempersiapkan hal-hal seperti, a) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dengan pokok bahasan “unsur-unsur bola”, b)

Mempersiapkan bahan/media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan pokok bahasan, c) Membuat tes akhir siklus, d) Membuat lembar observasi untuk menganalisis kegiatan pembelajaran ketika model pembelajaran *problem basic learning* diterapkan.

2) Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan peneliti berdasarkan hasil refleksi pada siklus II di Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Oktober 2022. Tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi yang telah disiapkan dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning*. Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan siklus III yaitu:

- a) Mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran, dan menanyakan kabar
- b) Meminta siswa untuk menyiapkan buku dan peralatan belajar.
- c) Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 orang.
- d) Apersepsi (Mengingat materi sebelumnya yaitu tentang contoh bangun ruang sisi lengkung)
- e) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- f) Guru memberi motivasi dan menggali rasa ingin tahu siswa dengan menjelaskan pentingnya materi unsur – unsur dari bola dengan mengamati gambar globe (mengamati)
- g) Guru sesekali memberikan pertanyaan untuk memancing pengamatan siswa, misalkan “Berbentuk apa globe tersebut?” Critical Thinking
- h) Melalui tanya jawab, guru meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan dari hasil pengamatan yang belum dipahami sehingga diharapkan muncul pertanyaan “Apa saja unsur-unsur bola?” (menanya) Critical Thinking
 - i) Guru mengorganisasikan siswa
 - j) Guru membagikan lembar penilaian keterampilan dan menjelaskan tugas kelompok untuk menentukan unsur-unsur bola. Collaboration and Creativity
 - k) Siswa melakukan praktik untuk dapat menentukan unsur-unsur bola dengan menggunakan alat peraga globe.
 - l) Guru mensupervisi dan membimbing siswa dalam melaksanakan praktik menentukan unsur-unsur bola.
 - m) Dengan serangkaian kegiatan praktik, guru meminta siswa untuk melakukan penyelidikan menentukan unsur-unsur bola dari alat peraga bola
 - n) Guru meminta siswa untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi bentuk umum yaitu menentukan unsur-unsur bola. (menalar)
 - o) Guru meminta perwakilan kelompok untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi

kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok. (mengkomunikasikan)

- p) Guru mengkonfirmasi hasil diskusi siswa.
- q) Guru meminta siswa mengerjakan latihan soal tentang unsur – unsur dari bola.
- r) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa yang kurang aktif, untuk menanamkan nilai menghargai prestasi
- s) Memastikan bahwa siswa telah mengerti materi yang diberikan, mengulang secara singkat jika ada siswa yang belum jelas
- t) Siswa membuat rangkuman dengan bimbingan guru tentang unsur – unsur dari bola.
- u) Memberikan pujian pada siswa yang aktif dan memberi semangat pada siswa.
- v) Memberikan nilai pada siswa berdasarkan kegiatan yang telah berlangsung.
- w) melakukan refleksi pembelajaran
- x) Menyampaikan saran/nasehat, motivasi
- y) Mengucapkan salam dan berdoa setelah pembelajaran selesai

Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus III terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase keberhasilan 82,14% dan nilai rata-rata 28 siswa adalah 82,4

3) Observasi

Hasil penelitian tentang keberhasilan aspek proses pembelajaran dengan mengamati guru menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dalam pembelajaran unsur-unsur bola diperoleh dari hasil observasi dengan menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil catatan terungkap bahwa indikator telah terlaksana dengan maksimal dan sesuai prosedur yang direncanakan sehingga indikator keberhasilan proses dikualifikasi Baik (B) dengan pencapaian 81,25%.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan observasi dan hasil tes siswa di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran Matematika materi unsur-unsur bola dikualifikasi baik (B) pada siklus III. Indikator hasil tes siswa secara klasikal ketuntasan belajar telah mencapai 82,14% dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 70% siswa yang mendapat nilai ≥ 75 . Pencapaian skor di atas telah dikategorikan baik, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi, olehnya itu berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya. Dari pencapaian hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika di Kelas IX mengalami peningkatan dibanding dengan hasil dokumen belajar siswa siklus II, dimana dari 28 siswa hanya 15 siswa yang hasil belajarnya memperoleh skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 53,57%. Namun pada siklus III dari

28 siswa terlihat peningkatan menjadi 23 orang siswa yang mendapatkan skor ≥ 75 dengan persentase keberhasilan 82,14%. Hasil belajar siswa telah meningkat dan hasil belajar yang diinginkan telah mencapai indikator keberhasilan yang diinginkan peneliti yakni 70% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran memperoleh ≥ 75 .

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang terdiri atas aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran Matematika dengan menerapkan Model *pembelajaran problem basic learning* mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa terlaksana karena adanya usaha peneliti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan model pembelajaran *problem basic learning* dan menghadapkan siswa pada situasi nyata untuk memahami konsep dan memecahkan masalah secara langsung

Pada siklus I proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dikualifikasikan Kurang (K) dengan nilai pencapaian 52,1%. Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I ini berdampak pada hasil belajar siswa. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus I terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 5 siswa dengan persentase keberhasilan 17,86% dan nilai rata-rata 28 siswa adalah 63,5. Selanjutnya pada siklus II dengan hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus II terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase keberhasilan 53,57% dan nilai rata-rata 28 siswa adalah 71,4. Selanjutnya pada siklus III dengan hasil tes yang diberikan menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi subyek penelitian pada siklus III terlihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase keberhasilan 82,14% dan nilai rata-rata 28 siswa adalah 82,4. Keberhasilan siklus ketiga mencapai kualifikasi Baik (B) dari aspek guru maupun siswa karena pada kegiatan pembelajaran siklus III siswa mampu melaksanakan semua indikator-indikator yang direncanakan oleh peneliti.

Berdasarkan nilai siswa pada siklus III dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan Model pembelajaran *problem basic learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare. Dengan melihat indikator keberhasilan yang ditetapkan maka penelitian ini telah berhasil, olehnya pada penelitian di siklus III ini dihentikan karena menganggap hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh

peneliti yakni jika model pembelajaran *problem basic learning* dilaksanakan dalam pembelajaran maka prestasi belajar matematika siswa Kelas IX di UPTD SMP Negeri 10 Parepare akan meningkat, sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare pada mata pelajaran matematika mengalami peningkatan dari siklus ke siklus dengan menerapkan model pembelajaran *problem basic learning*. Hal ini dapat dikemukakan bahwa:

1. Dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan proses aktivitas belajar matematika pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare.
2. Penerapan Model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa Kelas IX UPTD SMP Negeri 10 Parepare.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan sebagai tindak lanjut berdasarkan hasil penelitian yaitu:

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi calon peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dapat disempurnakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksar
- A.M., Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bekti Wulandari, 2016. Pengaruh *problem based Learning Terhadap Hasil Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar PLC di SMK*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 3, Nomor 2, Juni 2013
- Djamarah dan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Poerwadarminta, W.J.S. 2016. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ruseffendi, E.T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung : Tarsito
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru*

- Edisi Kedua). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- , (2012). Model-model pembelajaran mengembangkan profesional guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- , 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- , 2010. *Penelitian Tindakan kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto.2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarman, 2007. Problem Base Learning: Suatu model pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Jurnal Pendidikan Inovatif Vol. 2 No. 2 Maret 2007
- Sumanto. 2008. *Gemar Matematika*. Jakarta: Pusat Perbukuan. Sumber Tentang Metode-metode Baru). Jakarta: UIP
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya : Kencana
- Tu'u,oTulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gramedia Grasindo.